

## PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER* DALAM MENILAI POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Chyntia Meilita

Program Studi Manajemen Universitas Widya Dharma Pontianak

Email: chyntiameilitaa@gmail.com

### ABSTRAK

Peneilitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan. Bentuk penelitian asosiatif, teknik pengumpulan data studi dokumenter dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia dan sample sebanyak 16 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, uji korelasi, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil pengujian diketahui bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan, sedangkan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif.

**KATA KUNCI:** *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Potensi Kebangkrutan*

### PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin untuk digunakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, ada saat dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi seperti ini, jika terjadi secara terus menerus akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek pada saat jatuh tempo. Salah satu cara menghindari terjadinya kebangkrutan adalah prediksi kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. (Halim, 2022).

*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini diukur dari volume penjualan untuk melihat seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* dalam menilai potensi kebangkrutan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran. Pembahasan didahului dengan kajian teoritis, perumusan hipotesis, pemaparan metode penelitian dan pembahasan hasil.

## KAJIAN TEORITIS

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu melanjutkan aktivitas perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002): perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terancam bangkrut. Menurut Rudianto (2013: 251): perusahaan yang mengalami kebangkrutan dikarenakan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil daripada total biaya yang dikeluarkan. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lebih banyak dari pendapatan secara terus menerus akan membawa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Menurut Rudianto (2013: 252): terdapat dua faktor yang menyebabkan kegagalan perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kegagalan perusahaan dapat dikarenakan manajemen kurang kompeten dalam pengambilan keputusan dan kesalahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar kendali perusahaan. Seperti persaingan yang ketat, kebijakan pemerintah, dan kondisi perekonomian suatu negara.

Prediksi kebangkrutan sejak dulu penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dengan adanya prediksi kebangkrutan sejak dulu, manajemen dapat memilih keputusan dan mengelola perusahaan dengan baik. Menurut Platt dan Platt (2002): prediksi kebangkrutan sejak dulu dapat memberikan informasi kepada manajemen mengidentifikasi dan diharapkan dapat memperbaiki permasalahan sebelum terjadi kebangkrutan. Informasi kebangkrutan diharapkan dapat membantu manajemen dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Selain bagi pihak perusahaan, informasi kebangkrutan juga dapat membantu para kreditor serta investor dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, akan tetapi dilihat dari tanda-tanda yang diperlihatkan oleh perusahaan. Menurut Platt dan Platt

(2002): suatu perusahaan terancam bangkrut apabila selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan laba operasi negatif, penghentian pembayaran dividen, dan mengadakan resktrukturisasi atau pemutusan hubungan kerja. (Kontesa et al, 2022). Menurut Altman (1968): menggunakan data lima tahun sebelum kebangkrutan memiliki 36 persen keakuratan, empat tahun sebelum kebangkrutan memiliki 29 persen keakuratan, dan tiga tahun sebelum kebangkrutan memiliki 48 persen keakuratan.

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak mengalami peningkatan penjualan selama beberapa tahun berturut-turut menandakan perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk melakukan prediksi kebangkrutan adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang dapat berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Menganalisis laporan keuangan juga digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. (Jaya, 2020).

Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Altman (1968): rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas merupakan salah satu rasio penting dalam memprediksi kebangkrutan. Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan finansial suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2018: 134): *current ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2018: 132): tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo atau berumur dibawah satu tahun. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu memiliki risiko likuiditas yang rendah. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 75): *current ratio* yang rendah menandakan perusahaan memiliki risiko likuiditas yang tinggi karena tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

*Current ratio* perusahaan yang tinggi menandakan semakin rendah risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki secara maksimal dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Platt dan Platt (2002): mengatakan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan apabila memiliki *current ratio* yang rendah. perusahaan yang memiliki nilai

*current ratio* yang rendah, menandakan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek yang sudah atau hampir jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat melunasi hutang yang dimiliki memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Penelitian ini searah dengan penelitian Platt dan Platt (2002), Sagala (2018), dan Murni (2018) bahwa semakin rendah *current ratio* maka semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

H<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap potensi kebangkrutan.

*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Hanafi dan Halim (2016: 79): mengatakan bahwa rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Suatu perusahaan yang pembiayaan menggunakan hutang lebih banyak akan berisiko terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang. Menurut Sawir (2005: 13): semakin tinggi hasil persentase rasio ini, maka cenderung memiliki risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Kreditur berisiko mengalami kerugian karena perusahaan tidak dapat membayar bunga serta pinjamannya. Pemegang saham juga berisiko mengalami kerugian karena kehilangan modal yang ditanamkan pada perusahaan. (Brahmana et al, 2021).

*Debt to assets ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Dimana jika perusahaan meminjam dalam jumlah besar dan tidak dapat membayar utangnya, maka perusahaan akan terancam bangkrut. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau memiliki hutang yang lebih banyak dari pada aktiva memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi karena memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki. Penelitian ini searah dengan penelitian Khaliq, et al (2014), Yudiawati dan Indriani (2016), Hanifa dan Purwanto (2013), dan Saleh dan Sudiyanto (2013) bahwa semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

H<sub>2</sub>: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap potensi kebangkrutan.

*Total assets turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 79): rasio ini menghitung efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Semakin efektif aktiva berputar menjadi penjualan

---

maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan tidak efektif menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan menandakan kinerja perusahaan kurang baik dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut Sudana (2011: 22): semakin besar rasio ini menandakan semakin efektif perusahaan mengelola seluruh aktiva yang dimiliki. Sehingga semakin besar rasio ini semakin rendah risiko perusahaan mengalami kebangkrutan karena semua aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan dengan baik dalam menghasilkan penjualan. Penelitian ini searah dengan penelitian Alifiah (2013), Yudiawati dan Indriani (2016), Hanifa dan Purwanto (2013), dan Saleh dan Sudiyanto (2013) bahwa semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin kecil risiko kebangkrutan perusahaan.

H<sub>3</sub>: *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap potensi kebangkrutan.

Berikut ini adalah rumus pengukuran variabel penelitian yang digunakan yaitu:

#### 1. *Current Ratio*

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 75) rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 2. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 79) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 3. *Total Asset Turnover*

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2012: 45) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}}$$

#### 4. *Altman Z-Score*

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 272): perhitungan nilai Altman Z-score dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$Z_i = \text{Nilai Z-Score Altman}$$

$X_1 = (\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar})/\text{Total Aktiva}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan}/\text{Total Aktiva}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}/\text{Total Aktiva}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen}/\text{Nilai Buku Total Hutang}$

$X_5 = \text{Penjualan}/\text{Total Aktiva}$

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dengan metode asosiatif, teknik pengumpulan data yaitu studi documenter dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sample dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang sudah perusahaan yang IPO sebelum tahun 2015, tidak mengalami suspensi, dan tidak mengalami delisting selama periode tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji korelasi, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* versi 22.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deksriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data penelitian. Berikut disajikan statistik deskriptif dalam Tabel 1:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	80	2.13	1403.00	209.8646	255.17935
Debt to Asset Ratio	80	7.00	9098.97	331.2236	1117.47505
Total Asset Turnover	80	.23	10.50	2.4662	1.87423
Z-score	80	-176.27	18.73	-1.8051	24.97384
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Olahan , 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai terendah sebesar 2,13 dan tertinggi adalah 1.403,00. Kemudian rata-rata CR sebesar 209,8646 dengan standari deviasi sebesar 255,17935. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai terendah sebesar 7,00 dan tertinggi sebesar 9.098,97. Kemudian, rata-rata DAR sebesar 331,2236 dengan standar deviasi sebesar 1.117,47505. Variabel *total asset turnover* (TATO) memiliki nilai terendah sebesar 0,23 dan tertinggi sebesar 10,50. Kemudian, rata-rata TATO sebesar 2.4662 dan standar deviasi sebesar 1,87423. Variabel potensi kebangkrutan memiliki nilai terendah sebesar -176,27 dan tertinggi sebesar 18,73. Kemudian rata-rata potensi kebangkrutan sebesar -1,8051 dan standar deviasi sebesar 24,97384.

2. Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F, Uji t, Koefisien Determinasi, dan Korelasi

Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi, dan korelasi yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA,**  
**UJI F, UJI t, KOEFISIEN DETERMINASI, DAN KORELASI**

Model	Unstandardized Coefficients		Uji F		Uji t		Koefisien Determinasi	Korelasi Sig. (2 tailed)
	B	Std. Error	F	Sig.	t	Sig.		
(Constant)	1,030	0,435			2,371	0,021		
CR	0,012	0,001			8,271	0,000		0,000
DAR	-0,022	0,001			-27,232	0,000		0,000
TATO	0,943	0,137			6,874	0,000		0,000
Regression Residual			247,132	0,000				
Adjust R Square							0,0928	

Sumber: Data Olahan, 2021

Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 diketahui persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,030 + 0,012X_1 - 0,022X_2 + 0,943X_3 + e$$

Uji Korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan dan arah satu variabel dengan variabel lainnya.. Berdasarkan Tabel 2, Sig. (2-tailed) *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* lebih kecil dari 0,05 yang artinya memiliki hubungan yang kuat dengan potensi kebangkrutan.

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, nilai *Adjust R Square* adalah 0,965 atau 96,5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* terhadap prediksi kebangkrutan adalah sebesar 96,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 0,035 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi, Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan uji F nilai  $F_{hitung}$  sebesar 247,132 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,780. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* merupakan model yang layak untuk menjelaskan variabel dependen yaitu potensi kebangkrutan.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, berikut adalah hasil pengujian:

1) Pengujian *Current Ratio*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan *current ratio* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien searah sebesar 0,012. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan.

2) Pengujian *Debt to Asset Ratio*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan *debt to asset ratio* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien searah sebesar -0,022. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap potensi kebangkrutan.

3) Pengujian *Total Asset Turnover*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan *total asset turnover* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien searah sebesar

0,943. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap potensi kebangkrutan.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap potensi kebangkrutan, *debt to asset rasio* berpengaruh negatif terhadap potensi kebangkrutan, dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap potensi kebangkrutan. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan metode prediksi kebangkrutan lainnya seperti Zmijewski dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khaliq, Basheer H.M Altarturi, Hassanudin M.T Thaker, Md Yousuf Harun dan Nurun Nahar. 2014 “Identifying Financial Distress Firms:A Case Study of Malaysia’s Government Linked Companies (GLC).” *International Journal of Economics, Finance and Management*, vol.3.,no.3, pp. 141-150.
- Alifiah, Mohd Norfian. 2014. “Prediction of Financial Distress Companies In The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variabels.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 129,pp.90-98.
- Altman, Edward I. 1968. “Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy” *Journal of Finance*, vol.23,no.4, pp.589-609.
- Brahmana, R.K., Setiawan, D. dan Kontesa, M. (2021). The Blame Game: COVID-19 Crisis and Financial Performance. *SN Business & Economics*, 2(11), 173.
- Halim, K.I. (2022). Audit Committee, Accounting Conservatism, Leverage, Earnings Growth, dan Earnings Quality. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1403-1412.
- Hanifa, Oktita Earning, dan Purwanto, Agus. 2013. “Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress.” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.2,no.2, Hal.1-15.
- Jaya, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 38-44.
- Kontesa, M., Contesa, T., Contesa, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Keputusan Diversifikasi Perusahaan. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 139-152.

- Murni, Mayang. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol.4,no.1, hal.74-83.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance*, vol. 26,no.2, pp.184-199.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Lamria. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek." *Jurnal Ilmiah Smart*, vol.2,no.1, hal.22-30.
- Saleh, Amir, dan Sudiyatno, Bambang. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktir Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, vol.2,no.1, hal.82-91.
- Sawir, Agnes. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Praktik*. Jakarta: Erlanga.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke 26. Bandung: Alfabeta.
- Wild, John J., Subramanyam, K. R., Hasley, Robert F. 2012. Analisis Pengaruh Keuangan (judul asli: *Financial Statement Analysis*), edisi kedelapan, jilid 1. Penerjemah Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurmahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat.
- Yudiawati, Rike dan Indriani, Astiwi. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt toTotal Asset Ratio, Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress." *Diponegoro Journal Of Management*, vol.5,no.2, hal.1-13.